

4-30-2022

## Strategi Adaptasi Komunitas Sedulur Sikep di Desa Klopoduwur Blora pada Era Globalisasi

Nurmalya Ayu Dyani

*Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Sebelas Maret, nurmalya00@gmail.com*

Yuhastina Yuhastina

*Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Sebelas Maret, yuhastina@gmail.com*

Nurhadi Nurhadi

*Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Sebelas Maret, nurhadi1974@gmail.com*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

---

### Recommended Citation

Dyani, Nurmalya A, Yuhastina Yuhastina, and Nurhadi Nurhadi. 2022. Strategi Adaptasi Komunitas Sedulur Sikep di Desa Klopoduwur Blora pada Era Globalisasi. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 12, no. 1 (April). 10.17510/paradigma.v12i1.558.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

## STRATEGI ADAPTASI KOMUNITAS *SEDULUR SIKEP* DI DESA KLOPODUWUR BLORA PADA ERA GLOBALISASI

Nurmalya Ayu Dyani, Yuhastina Yuhastina, dan Nurhadi Nurhadi

Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Sebelas Maret; [nurmalya00@gmail.com](mailto:nurmalya00@gmail.com), [yuhastina@gmail.com](mailto:yuhastina@gmail.com),  
[nurhadi1974@gmail.com](mailto:nurhadi1974@gmail.com)

DOI : 10.17510/paradigma.v12i1.558

### ABSTRACT

The *sedulur sikep* community is a collection of individuals who practice the *sedulur sikep* principles, which contain the noble values of life, such as the value of humanity, the value of love for the homeland, and the value of love for the universe. The *sedulur sikep* community also has traditions and customs as its local wisdom. Globalization marked by the development of science and technology causes changes in various aspects of the life of the *sedulur sikep* community, such as changes in the religious system, changes in increasingly modern technology, and changes in traditions or customs. This article aims to explain the changes in the era of globalization and explain the adaptation strategies carried out by the *sedulur sikep* community in Klopoduwur Village to deal with these changes. This study uses qualitative research methods with descriptive-analytical writing presentations. The results of this study indicate that the *sedulur sikep* community in Klopoduwur Blora Village adapts in the era of globalization through 1) acculturating religious elements, 2) internalizing the principles of *sedulur sikep*, 3) establishing traditional institutions, 4) associative social interactions with outsiders, and 5) technology limitation. When facing the current globalization, the *sedulur sikep* community is diffusing innovations related to the religious system and the use of advanced technology in various areas of life. Although in the diffusion process, several innovations are accepted, some innovations are limited as a form of self-defence so that the principles of *sedulur sikep* remain sustainable.

### KEYWORDS

Adaptation; local wisdom; *sedulur sikep*; globalization.

### ABSTRAK

Komunitas *sedulur sikep* adalah kumpulan individu yang menjalankan ajaran *sedulur sikep* yang berisi nilai luhur kehidupan, seperti nilai kemanusiaan, nilai cinta tanah air, dan nilai cinta alam semesta. Komunitas *sedulur sikep* juga memiliki tradisi dan adat istiadat sebagai kearifan lokalnya. Globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan komunitas *sedulur sikep*, seperti sistem tata agama, teknologi yang semakin modern, dan tradisi

atau adat istiadat. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan yang terjadi di era globalisasi dan strategi adaptasi yang diterapkan oleh komunitas *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur untuk menghadapi perubahan zaman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penyajian tulisan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur Blora melakukan adaptasi di era globalisasi melalui (1) akulturasi unsur keagamaan, (2) internalisasi ajaran *sedulur sikep*, (3) pembentukan lembaga adat, (4) interaksi sosial asosiatif dengan masyarakat luar, dan (5) limitasi teknologi. Dalam menghadapi arus globalisasi, komunitas *sedulur sikep* melakukan difusi inovasi terkait sistem agama dan penggunaan teknologi canggih di berbagai bidang kehidupan. Dalam proses difusi, ada beberapa inovasi yang diterima, ada pula inovasi yang dibatasi sebagai wujud pemertahanan diri agar ajaran *sedulur sikep* tetap lestari.

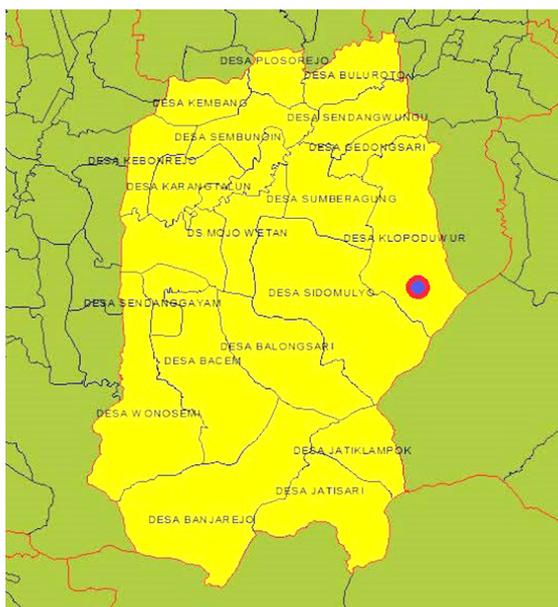
#### KATA KUNCI

Adaptasi; kearifan lokal; *sedulur sikep*; globalisasi.

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), masyarakat adat merupakan sekelompok penduduk yang hidup berdasarkan asal-usul leluhur dalam suatu wilayah geografis tertentu, memiliki sistem nilai sosial budaya yang khas, berdaulat atas tanah dan kekayaan alamnya serta mengatur dan mengurus keberlanjutan kehidupannya dengan hukum dan kelembagaan adat (Yulaswati et al. 2013, 8). *Sedulur sikep* merupakan salah satu masyarakat adat di Indonesia yang menjalankan ajaran *sedulur sikep* dalam kehidupan sehari-hari.

Komunitas *sedulur sikep* di Kabupaten Blora tersebar di berbagai daerah, salah satunya di Dukuh Karangpace, Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Di sebelah utara, Desa Klopoduwur berbatasan dengan wilayah Desa Gedongsari, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidomulyo dan hutan jati Kabupaten Blora, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumberagung, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Blora Kota.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian. (Sumber: Website Pemerintah Kabupaten Blora).

Secara historis, Desa Klopoduwur merupakan lokasi pertama persebaran ajaran *sedulur sikep* (Widyatwati 2017, 140). Ajaran *sedulur sikep* yang pertama kali diperkenalkan oleh Ki Samin Surasentika mengajarkan nilai-nilai luhur kehidupan, seperti nilai kemanusiaan, nilai cinta tanah air, dan nilai cinta alam semesta. Selain ajaran luhur kehidupan, komunitas *sedulur sikep* juga memiliki tradisi atau adat istiadat, seperti perkawinan adat sikep, *deder* (larangan duduk selama satu malam), *pasa ngrowot* (tidak makan nasi dan jagung), penggunaan *cok bakal* (sesaji) pada saat tanam dan panen, dan melaksanakan selamatan di bulan Sura dengan berbagai sesajen.

Ajaran luhur dan adat istiadat tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan komunitas *sedulur sikep* sehingga kemudian menjadi kearifan lokal bagi komunitas *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur. Kearifan lokal adalah suatu adat atau kebiasaan yang telah menjadi tradisi yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun dan keberadaannya masih dipertahankan oleh masyarakat adat di suatu daerah tertentu (Alfian 2013, 424). Oleh sebab itu, *sedulur sikep* ditetapkan sebagai salah satu ikon wisata budaya oleh Pemerintah Kabupaten Blora dan ditetapkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda Indonesia sejak tahun 2018 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sebagai salah satu ikon wisata budaya di Kabupaten Blora, keberadaan komunitas *sedulur sikep* makin diketahui oleh masyarakat luas dan makin banyak juga pendatang atau wisatawan yang berkunjung. Dalam kondisi demikian, pertentangan budaya antara budaya lokal komunitas *sedulur sikep* dan budaya luar yang dibawa oleh pendatang tidak dapat dihindarkan.

Pada saat ini, penghayat *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur hanya berjumlah sebelas orang. Berikut ini nama mereka.

Tabel 1. Penghayat ajaran *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur

No.	Nama	Jabatan
1	Lasiyo	ketua adat/sesepuh
2	Kadar	anggota
3	Mujari	anggota
4	Nyari	anggota
5	Padiono	anggota
6	Parjo	anggota
7	Sariyono	anggota
8	Sudar	anggota
9	Sumo	anggota
10	Sutris	anggota
11	Wakiyono	anggota

(Sumber: Arsip Paguyuban Sedulur Sikep Nunggal Roso).

Sebagai sebuah kelompok minoritas yang berada di tengah masyarakat luas, komunitas *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur sangat mudah mendapat pengaruh dari luar yang menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya. Komunitas *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur yang terkenal dengan ciri khas tradisionalnya kini telah mengenal berbagai macam teknologi canggih (Widyatwati 2017, 142). Pada bidang kultural, perkawinan adat komunitas *sedulur sikep* sudah jarang dilaksanakan dan berubah menjadi perkawinan sesuai dengan UU No 1 tahun 1974 tentang perkawinan (Fitri, Sukirno, dan Triyono 2016, 1).

Perubahan lain juga terjadi pada sistem tata agama. Ajaran *sedulur sikep* merupakan salah satu kepercayaan lokal yang berkembang di Indonesia, yaitu kepercayaan pribumi yang telah ada sebelum agama

lain masuk ke Indonesia. Seiring perkembangan zaman, komunitas *sedulur sikep* telah mencantumkan agama Islam pada pencatatan kependudukan yang merupakan salah satu agama resmi yang diakui oleh negara. Selain itu, pada sistem pendidikan formal, komunitas *sedulur sikep* juga mengikuti pendidikan agama Islam karena kepercayaan lokal belum diterapkan pada kurikulum pendidikan formal (Sulasmono dan Adzkiya 2015, 9).

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi menjadi dasar perubahan pada kehidupan komunitas *sedulur sikep*, serta menjadi sarana difusi budaya bagi komunitas *sedulur sikep*. Difusi, menurut Everett M. Rogers (1983, 5), adalah suatu proses mengkomunikasikan suatu ide baru atau inovasi melalui saluran komunikasi tertentu dan dalam waktu tertentu kepada anggota atau bagian dari sistem sosial. Menurutnya, proses difusi inovasi merupakan suatu alat untuk menyelesaikan masalah dalam masyarakat. Proses difusi kebudayaan yang terjadi merupakan salah satu akibat dari proses globalisasi. Menurut Giddens, globalisasi adalah intensifikasi hubungan sosial dunia yang menyebabkan kondisi dalam suatu wilayah akan memberi pengaruh juga pada wilayah lain (Giddens 1990, 64). Globalisasi menuntut setiap individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri mengikuti perkembangannya. Jika tidak, individu atau kelompok itu akan mengalami ketertinggalan.

Menurut Hoed (Suprpti 2013, 2), globalisasi mempunyai dua segi penting, yaitu segi pembaruan dan segi dominasi. Dalam segi pembaruan, terdapat suatu nilai baru yang berasal dari luar masyarakat dan biasanya dibawa oleh para pendatang, seperti wisatawan. Dalam segi dominasi, nilai-nilai baru itu cenderung untuk mendominasi kehidupan sebuah masyarakat karena nilai-nilai baru itu dijadikan rujukan oleh masyarakat lokal. Salah satu contoh adalah masuknya nilai-nilai agama Islam dalam ajaran *sedulur sikep* yang menyebabkan akulturasi ajaran *sedulur sikep* dan agama Islam.

Berbagai perubahan yang terjadi menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh komunitas *sedulur sikep* dalam menghadapi perubahan. Berhubungan dengan hal itu, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan strategi adaptasi yang dilakukan oleh komunitas *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur dalam menghadapi perubahan-perubahan pada era globalisasi. Berdasarkan pemaparan fakta-fakta dan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai berbagai tantangan yang dihadapi oleh komunitas *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur dan strategi adaptasi yang dilakukan dalam menghadapi tantangan itu. Hasil penelitian ini, selain dapat memperkaya kajian ilmu antropologi, juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan sosialisasi kepada generasi penerus komunitas *sedulur sikep*, agar mereka senantiasa mempertahankan dan menjaga ajaran luhur dan adat istiadatnya seiring perkembangan dan kemajuan zaman.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penyajian tulisan yang bersifat deskriptif. Fokus penelitian ini adalah strategi adaptasi yang dilakukan komunitas *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur terhadap berbagai perubahan di era globalisasi, seperti perubahan sistem tata agama, teknologi yang makin modern, dan perubahan tradisi atau adat istiadat. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu empat bulan di Kampung Samin, Dukuh Karangpace, Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Lokasi itu merupakan yang pertama untuk persebaran ajaran *sedulur sikep*. Komunitas *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur masih menjalankan tradisi dan adat istiadat yang murni dan diwariskan oleh Ki Samin Surasentika (Widyatwati 2017, 138).

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian dipilih dengan teknik *snowball sampling*, yaitu peneliti menetapkan satu informan sebagai informan kunci, kemudian dilanjutkan dengan informan lain untuk melengkapi data dari sampel

awal (Sugiyono 2015, 219). Informan kunci dalam penelitian ini adalah tokoh adat atau sesepuh penghayat *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang, yaitu Mbah Lasio (ketua adat/sesepuh), Mbah Waini (istri ketua adat), Mas Sariyono (pewaris), Bapak Nyari (ketua RT), dan Ibu Nyari (masyarakat Dukuh Karangpace). Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara semiterstruktur sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban informan untuk memperoleh data yang lebih mendalam.

Observasi di lingkungan komunitas *sedulur sikep* difokuskan pada tingkah laku penghayat *sedulur sikep* dan masyarakat luar dan para pendatang; sedangkan data dokumentasi diperoleh dari arsip komunitas *sedulur sikep*, arsip Desa Klopoduwur, penelitian terdahulu dan website Pemerintah Kabupaten Blora. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu pencarian data dilakukan secara terus-menerus sampai jenuh, dalam arti informasi telah mencapai kesamaan. Komponen analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

### 3. HASIL PENELITIAN

#### 3.1 Ajaran dan Tradisi Sedulur Sikep di Desa Klopoduwur

Clifford Geertz mengklasifikasikan orang Jawa dalam tiga varian, yaitu abangan, santri, dan priyayi dan masing-masing memiliki penekanan unsur religi yang berbeda (Geertz 1976, 5). Masyarakat Jawa varian abangan mementingkan unsur tradisional, seperti yang dilakukan oleh komunitas *sedulur sikep* Desa Klopoduwur, yaitu upacara ritual, seperti ruwatan (selamatan) dan perkawinan adat. Selain itu, komunitas *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur juga menjalankan ajaran leluhurnya yang termuat dalam *panca sesanti sikep samin* (lima pedoman sikep samin), *panca wewaler sikep samin* (lima larangan sikep samin), dan *panca peniten sikep samin* (lima pengamat sikep samin).

*Panca sesanti* berisi konsep *seduluran* (persaudaraan) berikut ini. *Ora seneng memungsuhan* (tidak senang bermusuhan), *ora seneng rewang kang dud sakmestine* (tidak senang mencampuri urusan orang lain), *aja ngrenah liyan* (tidak saling memfitnah), dan *eling Sing Kuwasa* (mengingat Tuhan Yang Maha Kuasa). Komunitas *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur menjadikan *panca sesanti* sebagai pedoman dalam bertingkah laku, baik antara sesama komunitas *sedulur sikep* maupun dengan masyarakat luar. Komunitas *sedulur sikep* berkeyakinan bahwa sesama manusia adalah *sedulur* (bersaudara). Rasa persaudaraan atau *seduluran* itu dijadikan pedoman utama dalam bertingkah laku.



Gambar 2. *Panca sesanti sikep samin*.

Selain *panca sesanti*, komunitas *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur juga berpedoman kepada *panca wewaler* yang berisi nasihat yang harus diikuti atau larangan yang tidak boleh dilanggar oleh komunitas *sedulur sikep*. *Panca wewaler* mengajarkan untuk *tresna pepadhane urip* (saling mengasihi sesama makhluk hidup), *ora nerak wewalerane negara* (tidak melanggar aturan negara), *ora nerak sing dudu sak mestine* (tidak mengganggu urusan orang lain), *ora cidra ing janji* (tidak mengingkari janji), dan *ora sepato nyepatani* (tidak boleh saling menghina). Dengan menjalankan *panca wewaler*, komunitas *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur dapat menciptakan hubungan yang harmonis antar anggota masyarakat.



Gambar 3. *Panca wewaler sikep samin*

*Laku sikep* atau *lampah sikep* yang dijalankan oleh komunitas *sedulur sikep* dapat diamati dengan *panca peniten*. Isi *panca peniten* adalah (1) *becik ketitik ala ketara dumunung ana ing ganda* (setiap hal baik atau buruk akan terlihat terletak di bau), (2) *temen bakal tinemu dumunung ana ing pangrungu* (apabila bersungguh-sungguh maka akan mendapat keberhasilan terletak di pendengaran), (3) *ojo dumeh dumunung ana ing paningal* (jangan suka pamer terletak di penglihatan), (4) *mok mek awake dewe dumunung ana ing rasa* (hanya mengambil barang yang menjadi haknya sendiri), (5) *idi pesthi wek e Gusti dumunung ana ing cipta utawa pangucap* (Maha Berkuasa dan Maha Berkehendak itu hanya milik Tuhan ada di pengucap). Pada intinya, ajaran *sedulur sikep* berisi tentang cara menjaga tingkah laku dengan sesama makhluk hidup lain, baik antar manusia maupun antara manusia dan hewan serta tumbuhan (wawancara dengan Mbah Lasio, 7 Maret 2021).

Komunitas *sedulur sikep* juga memiliki beberapa tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh Ki Samin Surasentika. Tradisi itu bertujuan memberi keselamatan pada diri sendiri dan keluarga. Pertama, tradisi *ruwatan* (selamatan) pada bulan Sura yang dilakukan dengan menggunakan beberapa sesajen, seperti *bubur putih*, *bubur abang*, *bubur abang putih*, *bubur ketan ireng*, *bubur klomot*, *bubur arang-arang krambang*, *welat*, *kunir*, *kreweng*, *sega uduk*, *panggang ayam*, *jambe suroh*, *gedhang setangkep*, *sego bucu*. Tentu, setiap sesajen merupakan simbol yang bermakna meminta keselamatan hidup. Sebelum acara puncak, komunitas *sedulur sikep* juga melakukan tradisi *pasa ngrowot*, yaitu ritual puasa dari makanan yang berasal dari beras dan jagung sehingga pada saat melakukan *pasa ngrowot*, penghayat *sikep* hanya makan buah dan umbi-umbian. *Pasa ngrowot* dilakukan sebelum hari Selasa Kliwon pada bulan Sura. Selain itu, terdapat tradisi *deder* yang merupakan larangan duduk bagi penghayat *sedulur sikep* selama semalam penuh; kemudian penghayat *sedulur sikep* berjalan ke arah hutan dengan berpakaian serba hitam beserta ikat kepala khasnya. *Deder* dilakukan pada malam Selasa dan malam Jumat di bulan Sura.

Tradisi kedua adalah penggunaan sesajen pada saat menanam ataupun memanen hasil pertanian. Sesajen itu disebut juga dengan *cok bakal*. *Cok bakal* adalah tanda permohonan izin kepada penjaga Ibu Pertiwi dan izin menitipkan benih yang ditanam agar mendapat keberkahan pada saat tiba waktu panen. *Cok bakal* berisi nasi, aneka bumbu, telur rebus atau ayam panggang. Setelah dibacakan mantra atau doa-doa, penghayat *sedulur sikep* memulai menanam atau memanen hasil pertaniannya. Hal itu juga diyakini sebagai wujud rasa syukur kepada Yang Maha Esa atas rezeki yang dititipkan melalui alam sekitarnya.

Tradisi ketiga adalah selamatan pada hari lahir. Tradisi itu dilaksanakan dalam rangka *ngormati dulur tua sing lahir tunggal dinten* (menghormati saudara tua yang lahir di hari yang sama). Setiap manusia atau bayi yang lahir, tentu disertai dengan beberapa elemen, yaitu berupa air ketuban (*kawah*), darah, dan plasenta (*ari-ari*). Bagi penghayat *sedulur sikep*, elemen-elemen itu adalah saudara tua mereka yang wajib dihormati karena elemen itu akan menemani pertumbuhan janin. Oleh karena itu, tradisi selamatan pada hari lahir sangat diperlukan untuk memohon keselamatan bagi diri individu dan untuk menghormati saudara tua yang lahir di hari yang sama. Penghayat *sikep* di Desa Klopoduwur melaksanakan tradisi itu dengan cara bancakan menggunakan *jenang abang* dan *jenang putih*.

Tradisi yang keempat adalah perkawinan adat *sikep*. Perkawinan adat itu memiliki tata cara yang berbeda dengan perkawinan pada umumnya. Tata cara pada perkawinan *sikep* terdiri atas *ngendek* (pihak laki-laki bertemu pihak perempuan), *nyuwito* (pihak laki-laki dan pihak perempuan tinggal bersama untuk menemukan kecocokan), dan *rukunan/seksenan* (pengesahan perkawinan apabila kedua pihak merasa cocok). Apabila kedua pihak atau salah satu pihak merasa tidak cocok, perkawinan tidak akan dilanjutkan; sedangkan, apabila kedua belah pihak merasa cocok, perkawinan akan disahkan oleh keluarga dari pihak perempuan. Oleh sebab itu, perkawinan adat *sikep* dilakukan tanpa melibatkan pemerintah, seperti KUA (Kantor Urusan Agama), Catatan Sipil, dan aparat desa. Pada intinya, yang terpenting dalam perkawinan adat *sikep* adalah restu kedua orang tua dan pemilihan pasangan hidup (wawancara dengan Pak Nyari, 1 April 2021).

Dari beberapa ajaran dan tradisi *sedulur sikep* yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunitas *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur hingga saat ini masih menjalankan ajaran *sedulur sikep* yang diwariskan leluhurnya yang kemudian menjadi kearifan lokal bagi komunitas *sedulur sikep* dan juga sebagai salah satu Warisan Budaya TakBenda Indonesia. Pada intinya, ajaran *sedulur sikep* berisi tentang *pareduluran* (persaudaraan) yang mengajarkan cara bertingkah laku dengan sesama makhluk hidup dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kehidupan, seperti nilai kemanusiaan, nilai cinta tanah air, dan nilai kemanusiaan.

### 3.2 Perubahan Sosial Budaya pada Komunitas Sedulur Sikep

Komunitas *sedulur sikep* melihat fenomena globalisasi sebagai suatu perkembangan zaman akibat dari kehendak alam yang tidak dapat dihentikan dan akan terus bergerak maju (wawancara dengan Sariyono, 8 Maret 2019). Oleh sebab itu, siap atau tidak siap, komunitas *sedulur sikep* harus mengikuti perkembangan zaman, termasuk mengikuti berbagai perubahan.. Berikut ini beberapa perubahan yang terjadi dalam kehidupan komunitas *sedulur sikep*.

#### a. Sistem pendidikan agama di Desa Klopoduwur

Pada masa kolonialisme, komunitas *sedulur sikep* turut melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Namun, perlawanan dilakukan dengan cara yang halus atau nonkekerasan sebab dalam ajaran *sedulur sikep* yang paling utama adalah persaudaraan. Oleh karena itu, komunitas *sedulur sikep* menolak melakukan perlawanan dengan cara kasar atau pemberontakan yang dapat mengorbankan saudara mereka

sendiri. Menurut hasil wawancara penelitian, salah satu cara yang ditempuh dalam melawan kolonialisme adalah dengan melakukan berbagai gerakan sebagai penolakan terhadap aturan Belanda, termasuk menolak untuk bersekolah atau mendapatkan pendidikan.

Penghayat *sedulur sikep* menutup diri sampai Indonesia merdeka. Seiring dengan perkembangan zaman, penghayat *sedulur sikep* mulai terbuka terhadap dunia pendidikan. Keterbukaan itu didasarkan pada pemikiran leluhur *samin*, yaitu Sura Samin atau Mbah Engkrek, yang menyatakan bahwa ketika negara Indonesia telah terbebas dari kolonialisme, penghayat *sedulur sikep* harus mematuhi aturan yang dibuat oleh bangsa Indonesia, termasuk dalam bidang pendidikan.

Pada era globalisasi, pemerintah terus melakukan pemerataan pendidikan bagi masyarakat Indonesia. Tindakan itu bertujuan agar seluruh rakyat Indonesia mendapatkan pendidikan sesuai dengan haknya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat (1a) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Realitas di lapangan, sekolah-sekolah di Desa Klopoduwur belum memberikan fasilitas pendidikan agama yang sesuai dengan penganutnya di kalangan peserta didiknya. Pada pendidikan formal, peserta didik harus mengikuti agama yang dianut oleh mayoritas peserta didik. Misalnya, pada sekolah negeri dan sekolah Islam, pendidikan agama yang diajarkan adalah pendidikan agama Islam, sedangkan di sekolah Kristen yang diajarkan adalah agama Kristen. Oleh sebab itu, fasilitas untuk kepercayaan lokal seperti *sedulur sikep* belum tersedia. Maka, diperlukan lembaga lain sebagai wadah sosialisasi ajaran *sedulur sikep* agar ajaran itu tetap terjaga.

#### b. Pemerintah sebagai aktor perubahan

Dari sisi historis, komunitas *sedulur sikep* dianggap sebagai kelompok pembangkang bagi pemerintah kolonial Belanda karena melakukan berbagai perlawanan dengan cara melanggar aturan yang dibuat pemerintah Belanda. Akan tetapi, sejak Indonesia merdeka, komunitas *sedulur sikep* mulai terbuka terhadap segala bentuk perubahan dan kebijakan yang ditetapkan di Indonesia, termasuk aturan pencatatan data kependudukan, seperti pembuatan akta kelahiran, kartu keluarga (KK), kartu tanda penduduk (KTP), pencatatan pernikahan dan lain-lain. Dalam Pasal 1 UU PNPS No.1 Tahun 1965, disebutkan bahwa terdapat enam agama yang diakui oleh Pemerintah Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Dalam pencatatan data kependudukan, pengisian kolom agama hanya menyediakan enam agama itu yang diakui oleh negara. Dengan demikian, komunitas *sedulur sikep* tidak dapat mengisi kolom agama sebagai penganut ajaran *sedulur sikep* sebab fasilitas bagi kepercayaan lokal tidak disediakan.

Selain itu, pemerintah juga menetapkan UU No 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang mengatur prinsip dan azas perkawinan sesuai dengan tuntutan zaman. Penetapan undang-undang itu menyebabkan perubahan dalam budaya perkawinan adat *sikep*. Dalam ajaran *sedulur sikep*, yang terpenting dalam tradisi perkawinan adalah restu kedua orang tua tanpa melalui prosesi pernikahan, tidak melakukan pencatatan data di KUA, Sipil, dan tidak melakukan *ijab qobul*. Setelah berlakunya undang-undang itu, perkawinan adat *sikep* mulai mengalami perubahan mulai dari melakukan pencatatan data di KUA dan Sipil, melakukan *ijab qobul*, ditambah dengan perayaannya yang berkembang menjadi lebih modern.

#### c. Stigma negatif masyarakat luar

Komunitas *sedulur sikep* sering kali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat luar. Masyarakat luar yang belum mengenal komunitas *sedulur sikep* secara dekat sering kali menganggap bahwa penghayat *sedulur*

*sikep* adalah orang yang tidak beragama dan tidak percaya kepada Tuhan. Stigma itu bertolak belakang dengan keadaan komunitas *sedulur sikep* yang sesungguhnya. Komunitas *sedulur sikep* mempercayai Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang tercantum dalam *panca sesanti sikep samin*, yaitu *eling Sing Kuwoso* yang berarti (ingat pada Tuhan Yang Maha Kuasa).

Pada saat ini, selain menganut ajaran *sedulur sikep*, komunitas *sedulur sikep* juga menganut agama Islam yang merupakan agama resmi yang diakui negara sesuai dengan Pasal 1 UU PNPS No.1 Tahun 1965. Di Desa Klopoduwur, mayoritas penduduknya beragama Islam sehingga komunitas *sedulur sikep* ikut menganut agama Islam dengan tetap menjalankan ajaran *sedulur sikep*. Berikut ini tabel jumlah penduduk di Desa Klopoduwur berdasarkan agama.

Tabel 2. Jumlah penduduk Desa Klopoduwur berdasarkan agama.

No.	Agama/Kepercayaan	Jumlah Penduduk
1	Islam	5.449
2	Kristen	3
3	Aliran Kepercayaan	1
	Jumlah	5.453

(Sumber: Arsip Desa Klopoduwur tahun 2020).

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa penduduk di Desa Klopoduwur sudah menganut agama resmi negara. Artinya, penduduk di Desa Klopoduwur mempercayai Tuhan Yang Maha Esa, termasuk komunitas *sedulur sikep*. Oleh sebab itu, stigma negatif dari masyarakat luar yang menyebutkan bahwa komunitas *sedulur sikep* tidak percaya pada Tuhan adalah tidak benar. Stigma negatif itu membuat komunitas *sedulur sikep* melakukan adaptasi agar masyarakat luar tidak memberikan stigma negatif lain.

#### d. Perkembangan teknologi

Salah satu perubahan yang terjadi pada kehidupan komunitas *sedulur sikep* adalah perubahan dalam bidang teknologi. Anggota komunitas *sedulur sikep* pada saat ini sudah mengenal teknologi, baik teknologi di bidang komunikasi, bidang transportasi, maupun di bidang pertanian (Widyatwati 2017, 142). Perkembangan teknologi yang terjadi tidak semua selaras dengan ajaran *sedulur sikep*, salah satu contohnya adalah perkembangan teknologi di bidang pertanian.

Komunitas *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur, yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, melaksanakan kegiatan pertanian secara tradisional karena sangat menghargai alam. Dalam ajaran *sedulur sikep*, bumi dan tanah dianggap sebagai sesuatu yang ditinggikan. Komunitas *sedulur sikep* percaya bahwa alam mempunyai kekuatan tersendiri dan memiliki pengaruh pada kehidupan komunitas (Shiraisi 1990, 101).

Pada era globalisasi, terjadi proses saling memengaruhi yang tidak dapat dihindari antara suatu budaya dan budaya yang lain. Seiring dengan waktu, kegiatan pertanian yang dahulu dilakukan secara tradisional, kini telah berubah menjadi lebih modern. Hal itu dapat dilihat dari berbagai teknologi yang digunakan di bidang pertanian, seperti traktor, mesin tanam, mesin panen. Meskipun kemajuan teknologi memberikan efisiensi dan kemudahan bagi komunitas *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur, hal itu juga dapat melunturkan rasa kebersamaan antaranggota masyarakat karena peran manusia mulai tergantikan oleh mesin atau alat canggih. Tentu, kegiatan itu berbeda dengan saat melaksanakan kegiatan pertanian secara tradisional yang berbergotong-royong dan juga meningkatkan sistem sosial. Oleh sebab itu, perkembangan teknologi menjadi salah satu bentuk perubahan yang memerlukan adaptasi komunitas *sedulur sikep*.

### 3.3 Strategi Adaptasi Komunitas *Sedulur Sikep*

Strategi mempunyai arti rencana yang tepat dan cermat berkaitan dengan suatu urusan dengan tujuan mencapai target yang telah ditetapkan dalam kurun waktu tertentu; sedangkan adaptasi, dilihat sebagai suatu usaha untuk menjaga kondisi kehidupan masyarakat dalam rangka menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Adaptasi bertujuan agar suatu kelompok masyarakat dapat mempertahankan dirinya dengan lingkungannya. Sebab, apabila tidak dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan di lingkungannya, eksistensi mereka akan terancam (Winick 1956, 559).

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian strategi adaptasi adalah sebuah proses penyesuaian yang direncanakan baik oleh individu maupun kelompok, terkait perubahan lingkungan atau kondisi tertentu, dengan tujuan mempertahankan eksistensi dan kelanggengan kelompok masyarakat yang bersangkutan. Kelanggengan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah cara suatu kelompok masyarakat minoritas mampu mempertahankan ajaran *sedulur sikep* sebagai warisan leluhurnya dengan tetap mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, berikut dipaparkan berbagai bentuk strategi adaptasi yang diterapkan oleh komunitas *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur, Blora dalam menghadapi perubahan dan perkembangan dunia global.

#### a. Akulturasi unsur keagamaan

Akulturasi adalah proses sosial yang muncul pada suatu kelompok masyarakat ketika berhadapan dengan unsur-unsur budaya lain yang masuk, kemudian terjadi percampuran budaya tanpa menghilangkan kebudayaan asli masyarakat itu sendiri (Koentjaraningrat 2004, 155). Salah satu unsur budaya adalah religi atau agama. Geertz mencirikan agama sebagai nilai-nilai sosial budaya yang ada pada kumpulan makna. Oleh sebab itu, berdasarkan pengalamannya, individu dapat memilih pedoman yang akan digunakannya serta mengatur sendiri tingkah lakunya sesuai dengan nilai itu (Geertz 1973, 51).

Bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh komunitas *sedulur sikep* dalam menghadapi perubahan-perubahan adalah dengan melakukan akulturasi pada unsur keagamaan. Agama Islam, sebagai agama mayoritas anggota masyarakat Desa Klopoduwur, membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan penghayat *sedulur sikep*. Akan tetapi di sisi lain, komunitas *sedulur sikep* mempunyai keinginan yang kuat untuk mempertahankan ajaran leluhurnya. Kondisi itu menjadikan kedua faktor itu melebur menjadi satu. Meskipun sudah memeluk agama Islam, komunitas *sedulur sikep* tetap menjalankan ajaran *sedulur sikep* dan tradisi yang diajarkan oleh leluhurnya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah memeluk agama Islam, penghayat *sedulur sikep* mulai menjalankan ajaran-ajaran agama Islam, seperti sholat, puasa, dan mengaji. Penghayat *sedulur sikep* juga melaksanakan adat-istiadat warisan leluhurnya, seperti melakukan *deder* (larangan duduk selama satu malam), *poso ngrowot* (tidak makan nasi dan jagung), penggunaan *cok bakal* (sesaji) pada saat tanam dan panen, dan melaksanakan selamatan di Bulan Suro dengan berbagai sesajen. Dalam pandangan sosio-antropologis, apabila terdapat agama yang masuk ke dalam suatu masyarakat di luar masyarakat yang membentuknya, agama itu akan mengalami proses adaptasi dengan budaya masyarakat lokal. Dengan demikian, terdapat suatu kesepakatan dan menghasilkan suatu kebaruan antara agama dan budaya lokal masyarakat (Khamad 2002, 74).

#### b. Internalisasi ajaran *sedulur sikep*

Internalisasi pada dasarnya adalah sebuah proses penanaman keyakinan, sikap, dan nilai-nilai sosial yang menjadi pedoman bagi anggota masyarakat dalam berperilaku (Rohmat 2004, 21). Dalam hal ini, penghayat

*sedulur sikep* mewariskan ajaran *sedulur sikep* kepada keturunannya dengan menanamkan lampah *sikep* secara langsung kepada anak keturunannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi ini tidak akan didapat dari lembaga pendidikan, seperti sekolah. Oleh sebab itu, lembaga keluarga yang berperan penting dalam proses sosialisasi dan internalisasi ajaran *sedulur sikep*.

Penghayat *sedulur sikep* menanamkan keyakinan kepada keturunannya bahwa ajaran *sedulur sikep* yang mereka hayati senantiasa mengajarkan kebaikan dan perlu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi penghayat ajaran *sedulur sikep*, tradisi-tradisi yang dimiliki oleh komunitas *sedulur sikep*, antara lain *ruwatan* (selamatan) pada hari lahir, *ruwatan* (selamatan) pada bulan Suro, *pasa ngrowot* (yaitu puasa dari makanan beras dan jagung), *deder* (larangan duduk pada malam Selasa dan Jumat di bulan Sura) dan penggunaan *cok bakal* (sesaji) pada saat hendak menanam atau memanen. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penghayat *sedulur sikep* selalu menjalankan tradisi-tradisi tersebut. Mereka berkeyakinan bahwa apabila tradisi tersebut ditinggalkan, mereka akan mendapatkan hukum alam dari Yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu, ajaran *sedulur sikep* sudah terinternalisasi ke dalam berbagai aspek kehidupan komunitas *sedulur sikep*.

### c. Pembentukan lembaga adat

Sebagai sebuah strategi adaptasi di era globalisasi, komunitas *sedulur sikep* membentuk sebuah lembaga adat yang diberi nama Paguyuban Sedulur Sikep Nunggal Roso. Paguyuban itu memiliki visi misi untuk melestarikan dan menjaga ajaran *sedulur sikep* agar tidak hilang karena tergerus perkembangan zaman. Paguyuban Sedulur Sikep Nunggal Roso diketuai oleh sesepuh *sedulur sikep*, yaitu Mbah Lasio dan beranggotakan penghayat *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora.

Paguyuban itu memiliki visi misi untuk melestarikan ajaran *sedulur sikep* dan tradisi-tradisi yang telah diwariskan oleh leluhurnya. Pembentukan Paguyuban Sedulur Sikep Nunggal Roso juga dijadikan sebagai wadah persatuan bagi penghayat *sedulur sikep*, baik penghayat di Desa Klopoduwur maupun dari berbagai daerah lain di Kabupaten Blora. Kondisi itu disebut oleh penghayat *sikep* dengan istilah *ngumpulke balung pisah* ('mengumpulkan tulang yang terpisah'). Dengan demikian, lembaga adat itu menjadi salah satu faktor pemersatu penghayat *sedulur sikep* agar tetap terintegrasi di era globalisasi.



Gambar 5. Pertemuan *sedulur sikep*. (Sumber: Website Pemerintah Kabupaten Blora).

#### d. Interaksi sosial asosiatif dengan masyarakat luar

Interaksi sosial asosiatif merupakan salah satu bentuk relasi yang membawa ke arah persatuan masyarakat. Keakraban dan rasa persaudaraan yang dibangun oleh komunitas *sedulur sikep* dengan masyarakat luar menumbuhkan suatu kesatuan yang saling berinteraksi dan saling membutuhkan sehingga dapat menciptakan rasa persatuan di antara mereka. Komunitas *sedulur sikep* selalu menganggap orang lain sebagai *sedulur* (saudara) dan dapat memunculkan ikatan sosial yang kuat sehingga tercipta kerukunan dalam masyarakat.

Sebagai salah satu wisata budaya di Kabupaten Blora, komunitas *sedulur sikep* sering menerima kunjungan dari warga masyarakat luar yang tentu memiliki latar belakang budaya berbeda dengan komunitas *sedulur sikep*. Meskipun demikian, komunitas *sedulur sikep* senantiasa menerima dan menjaga interaksi yang baik dengan masyarakat luar maupun para wisatawan. Bahkan, penghayat *sedulur sikep* sering membantu masyarakat luar yang terkena musibah sebab dalam ajarannya diajarkan untuk saling menolong.



Gambar 6. Masyarakat luar ikut meramaikan ruwatan bulan Suro. (Sumber: Paguyuban Sedulur Sikep Nuggal Roso).

Gambar 6 menunjukkan kebersamaan yang terbentuk antara penghayat *sedulur sikep* dan masyarakat luar. Penghayat *sedulur sikep* mengenakan pakaian adatnya yang berupa pakaian serba hitam dan memakai ikat kepala. Ruwatan atau selamatan pada bulan Suro, selain menjadi sebuah ritual bagi komunitas *sedulur sikep*, juga wadah kebersamaan antara penghayat *sedulur sikep* dan masyarakat luar. Dengan menjalin interaksi yang baik dengan masyarakat luar, komunitas *sedulur sikep* makin dikenal oleh berbagai pihak. Hal itulah yang kemudian oleh Geertz disebut suatu kesatuan mistis dan meningkatkan sistem sosialnya.

#### e. Limitasi teknologi

Salah satu tantangan komunitas *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur adalah perkembangan teknologi yang makin canggih. Untuk menyikapi kemajuan itu, komunitas *sedulur sikep* melakukan limitasi teknologi atau pembatasan penggunaan teknologi. Tidak semua teknologi dapat diterima dan digunakan oleh penghayat *sedulur sikep*. Teknologi yang dapat diterima oleh komunitas *sedulur sikep*, antara lain gawai sebagai sarana komunikasi dan pendidikan, televisi sebagai sarana hiburan, sepeda motor sebagai sarana transportasi, dan beberapa peralatan di bidang pertanian.

Dalam bidang pertanian, alat modern yang sudah digunakan, antara lain traktor untuk membajak sawah dan *dos diesel* untuk memanen padi. Komunitas *sedulur sikep* masih menanam secara tradisional

meskipun masyarakat di sekitar Desa Klopoduwur sudah banyak yang menggunakan mesin tanam dan mesin panen yang canggih dan efisien, tanpa banyak menggunakan tenaga manusia. Komunitas *sedulur sikep* memilih untuk menggunakan alat panen biasa yang dapat dikerjakan secara bersama-sama dengan masyarakat Desa Klopoduwur lain. Dengan demikian, terbentuklah rasa kebersamaan dan kekuatan sistem sosial masyarakat.

### 3.4 Diskusi

Dalam kehidupan sosial, masyarakat selalu mengalami proses perkembangan dan perubahan yang tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendorongnya. Telah disebutkan dalam pemaparan hasil penelitian di atas bahwa telah terjadi beberapa perubahan dan pergeseran budaya yang dialami oleh komunitas *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur. Komunitas *sedulur sikep*, sebagai kelompok masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai luhur dan tradisional, telah mengalami perkembangan menjadi masyarakat yang terbuka dan lebih modern.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi menjadi dasar perubahan berbagai aspek kehidupan komunitas *sedulur sikep* serta menjadi sarana difusi budaya bagi komunitas *sedulur sikep*. Berikut ini konsep difusi, menurut Everett M. Rogers “*Diffusion is the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system*” (Rogers 1983, 5).

Difusi adalah suatu proses mengomunikasikan suatu ide baru atau inovasi melalui saluran komunikasi tertentu dan dalam waktu tertentu kepada anggota atau bagian dari sistem sosial.

Menurutnya, proses difusi inovasi merupakan suatu alat untuk menyelesaikan masalah dalam masyarakat. Penelitian ini mengkaji cara mengatasi tantangan yang ditemukan oleh komunitas *sedulur sikep* di era globalisasi. Terdapat empat elemen pokok dalam proses difusi inovasi (Rogers 1983, 10).

#### a. *The Innovation* (Inovasi)

*An innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption.* (Rogers 1983, 11).

Dalam penelitian ini, inovasi yang dimaksudkan adalah pembaruan sistem agama. Pada awalnya, komunitas *sedulur sikep* menghayati kepercayaan lokal dan menjalankan ajaran serta adat istiadat warisan leluhur, kemudian mulai menghayati agama Islam sebagai agama resmi yang diakui oleh negara dan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Maka, terjadilah akulturasi ajaran *sedulur sikep* dan agama Islam. Dalam pandangan sosio-antropologis, apabila masuk masyarakat di luar masyarakat pembentuknya, suatu agama akan mengalami proses adaptasi dengan kebudayaan yang sudah ada. Dengan demikian, terjadi kompromi antara nilai atau simbol dengan kebudayaan asal dan menghasilkan suatu kebaruan yang berbeda dengan agama atau budaya asalnya (Khamad 2002, 74).

Selain inovasi dalam sistem agama, penelitian ini juga membahas inovasi berbagai teknologi modern di lingkungan komunitas *sedulur sikep*, teknologi tradisional yang masih digunakan oleh penghayat *sedulur sikep* hingga saat ini, terutama dalam bidang pertanian yang merupakan mata pencaharian utama komunitas *sedulur sikep*. Dalam ajarannya, penghayat *sedulur sikep* sangat menekankan pada cinta alam semesta dan menganggap bahwa alam adalah *sedulur* (saudara). Oleh sebab itu, penghayat *sikep* mengolah alam semesta dengan menggunakan cara-cara tradisional. Seiring dengan waktu, penghayat *sikep* mulai bersedia untuk menerapkan beberapa alat berteknologi modern di bidang pertanian, seperti traktor untuk membajak

sawah dan mesin dos diesel untuk panen. Komunitas *sedulur sikep* menerima teknologi modern yang dapat berfungsi beriringan dengan ajarannya.

#### b. Saluran Komunikasi (*Communication Channels*)

Rogers menyebutkan dua saluran komunikasi, yaitu saluran media masa dan saluran interpersonal. Saluran media masa melalui televisi, radio, dan saluran lain yang dapat menjangkau beberapa pengguna; sedangkan saluran interpersonal untuk komunikasi antarindividu. Seseorang mengenalkan ide baru kepada individu lain dan membujuknya untuk mengadopsi ide itu (Rogers 1983, 17).

Dalam penelitian ini, saluran *interpersonal* memiliki berperan paling efektif dalam proses difusi inovasi. Komunitas *sedulur sikep* merupakan kelompok minoritas di Desa Klopoduwur dan hidup berdampingan dengan masyarakat yang mayoritas warganya beragama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, penghayat *sikep* melakukan interaksi sosial yang baik dengan masyarakat sekitar. Dalam proses itu, terjadi pengenalan ajaran agama Islam kepada penghayat *sedulur sikep*, dan demikian pula sebaliknya.

Selain melakukan kontak dengan masyarakat sekitar, kedudukan komunitas *sedulur sikep* sebagai salah satu tujuan wisata budaya juga membuat penghayat *sikep* melakukan kontak dengan para pendatang dan wisatawan yang berkunjung. Banyaknya pendatang yang memiliki perbedaan latar belakang budaya dengan penghayat *sikep* juga menjadi saluran komunikasi difusi inovasi bagi komunitas *sedulur sikep*, terutama yang berkaitan dengan teknologi modern.

#### c. Waktu (*Time*)

Waktu dalam proses difusi merupakan elemen yang penting. Dimensi waktu dalam proses difusi meliputi proses pengambilan keputusan; individu melewati proses pengetahuan dari inovasi yang kemudian berkaitan dengan penerimaan (adopsi) dan penolakan (Rogers 1983, 17). Komunitas *sedulur sikep* mulai mengadopsi agama Islam dan terjadilah akulturasi antara ajaran *sedulur sikep* dan ajaran Islam sejak lama. Berdasarkan hasil wawancara, penghayat *sedulur sikep* sejak lama mengenal ajaran Islam, tetapi belum semua penghayat *sedulur sikep* menganut Islam sepenuhnya.

Selain itu, sejak pemerintah menetapkan aturan pencatatan kependudukan, meliputi pembuatan KTP, SIM, akta kelahiran, kartu keluarga, dan lain-lain, komunitas *sedulur sikep* mulai sepakat untuk mencantumkan agama Islam dalam administrasi kependudukan itu sebab kepercayaan lokal, seperti *sedulur sikep*, belum diakui oleh negara. Pencantuman agama Islam dilakukan dengan tujuan agar penghayat *sikep* menaati aturan pemerintah dan mendapatkan kemudahan akses dari pemerintah, misalnya akses pendidikan, akses pekerjaan, akses kesehatan.

Adopsi berbagai teknologi di bidang pertanian, seperti traktor untuk membajak sawah dan mesin dos diesel untuk panen, mulai diterapkan sejak tahun 2000-an. Sebelum itu, komunitas *sedulur sikep* mengolah pertanian secara tradisional, seperti membajak sawah dengan sapi dan menggunakan dos kayuh sebagai alat panen.

#### d. Sistem Sosial (*A Social System*)

Sistem sosial merupakan sekumpulan unit yang berkomitmen untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dan meraih tujuan. Suatu sistem sosial memegang peran yang sangat penting dalam menentukan inovasi dan memberikan batasan difusi. Menurut Rogers, sistem sosial, seperti norma, atau internalisasi

ajaran *sedulur sikep*, *opinion leader* (pendapat memimpin), tipe difusi yang terjadi, dan dampak dari difusi memegang peran penting dan memberikan pengaruh terkait kecepatan adopsi inovasi (Rogers 1983, 24).

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi ajaran *sedulur sikep* oleh penghayatnya berpengaruh pada proses difusi. Komunitas *sedulur sikep* dalam *panca wewaler sikep samin* mempunyai ajaran *ora nerak wewalerane negoro* (tidak melanggar aturan negara). Selain itu, menurut hasil wawancara, penghayat *sedulur sikep* juga berkeyakinan bahwa semua agama mengajarkan kebaikan sehingga dalam menghadapi difusi sistem agama, penghayat *sikep* dengan mudah menerima atau mengadopsi agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap mempertahankan ajaran *sedulur sikep*nya.

Dalam proses difusi teknologi, komunitas *sedulur sikep* melakukan pembatasan. Penghayat *sikep* hanya menerima teknologi yang selaras dengan ajaran dan prinsip hidupnya, yaitu *paseduluran* (bersaudara). Pada era globalisasi, perkembangan teknologi makin pesat. Banyak peralatan berteknologi canggih di bidang pertanian dan memberi efisiensi dalam waktu dan tenaga, seperti mesin tanam otomatis dan mesin kombi untuk panen. Akan tetapi, alat-alat itu tidak sesuai dengan ajaran *sedulur sikep* karena menurunkan solidaritas dan gotong-royong masyarakat. Oleh karena itu, komunitas *sedulur sikep* menolak dan tidak mengadopsinya.

Proses difusi budaya yang terjadi merupakan salah satu akibat dari proses globalisasi. Proses difusi sendiri dapat menjadi alat untuk menyelesaikan masalah dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, komunitas *sedulur sikep* menggunakannya untuk menghadapi beberapa tantangan era globalisasi. Menghadapi difusi budaya, komunitas *sedulur sikep* dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan era global dan tidak mengalami ketertinggalan. Komunitas *sedulur sikep* juga melakukan pembatasan difusi agar tidak kehilangan jati dirinya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomena globalisasi sebagai perkembangan zaman akibat dari kehendak alam tidak dapat dihentikan dan akan terus bergerak maju. Dalam menghadapi arus globalisasi, komunitas *sedulur sikep* melakukan difusi inovasi terkait dengan sistem agama dan penggunaan teknologi canggih di berbagai bidang kehidupan. Dalam proses difusi, ada beberapa inovasi yang diterima, ada pula inovasi yang dibatasi sebagai wujud mempertahankan diri agar ajaran *sedulur sikep* tetap lestari. Hal itu bertujuan untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan kelompok bersama-sama, yaitu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi akibat globalisasi.

Dengan strategi adaptasi, komunitas *sedulur sikep* mempunyai pedoman atau pegangan hidup yang dapat menyelamatkan dirinya dari perubahan yang tidak sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Dengan demikian, komunitas *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur dapat hidup beringan dengan kemajuan zaman sekaligus mempertahankan ajaran luhur dan adat istiadat warisan leluhurnya.

#### DAFTAR REFERENSI

- Alfian, Magdalia. 2013. Potensi kearifan lokal dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa. *Prosiding The 5 Thn ICSSIS, Ethnicity and Globalization*. Jakarta.
- Fitri, Intan, Sukirno, and Triyono. 2016. Perkawinan masyarakat adat Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora setelah berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. *Diponegoro Law Journal* 5, no. 1: 1–10.
- Geertz, Clifford. 1973. *The interpretation of cultures*. New York: Basic Book.

- . 1976. *The religion of Java*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Giddens, Anthony. 1990. *The consequences of modernity*. Stanford University Press.
- Khamad, Dadang. 2002. *Sosiologi agama*. Bandung: Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Rogers, Everett M. 1983. *Diffusion of innovations*. New Yo: Free Press.
- Rohmat, Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Shiraisi, Takashi. 1990. Dangir's testimony: Saminism reconsidered. *Cornell University Southeast Asia Program* 50, no. 10: 95–120.
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasmono, Bambang Suteng dan Ubbadul Adzkiya. 2015. Pemenuhan pendidikan keagamaan bagi penghayat kepercayaan: Studi kasus di komunitas Sedulur Sikep Kudus. *Prosiding Silaturrahmi dan Temu Ilmiah Nasional*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Suprapti. 2013. Pemertahanan ungkapan dalam bahasa Jawa yang memuat kearifan lokal sebagai bentuk identitas budaya masyarakat Samin di Kabupaten Blora. *Jurnal Lingua* IX, no. 1: 1–7.
- Widyatwati, Ken. 2017. Pengaruh masuknya budaya populer terhadap eksistensi ajaran Sedulur Sikep pada Masyarakat Samin 12, no. 1: 137–46.
- Winick, Charles. 1956. *Dictionary of antropology*. New York: Philosophical Library.
- Yulaswati, Vivi, Chairul Rijal, Utin Kiswanti, Ester Fitriatika Herawati Wahyuningsih, Dharendra Wardhana, Dinar Dana Kharisma, Hariyadi, et al. 2013. *Masyarakat Adat di Indonesia: Menuju perlindungan sosial yang Inklusif*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat.